

RADIKALISME AGAMA PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN KONSELING

Irman

IAIN Batusangkar

Email: irman@iainbausangkar.ac.id

Yusefri

IAIN Curup

Email: yusefri_ys@yahoo.com

***Abstract:** The term of radicalism often intersects with religion and not only on certain religions, but all the major religions in the world experience it. The radical actions that took place in the last few years in the name of Islam have tarnished Islam. Islam is a religion that teaches the importance of peace, ramatallilalamin, prohibits the acts of coercion in embracing religion, emphasizes tolerance, respects differences and does not justify acts of violence. Psychologically, the root cause of radical action is due to dissatisfaction with reality and accompanied by enthusiasm to make changes in its own way and principles. Anti-radicals behavior emerge, treatment counseling through the process of disputing, cognitive restructuring and reframing based on Islamic values.*

***Keywords:** Radicalism, Ramatallilalamin & Counseling*

A. Pendahuluan

Radikalisme, kini menjadi isue global yang semakin hangat dibicarakan. Fenomena radikalisme diidentikkan dengan kejadian tindakan kekerasan, dan teror yang marak terjadi dalam dua dekade abad ke-21. Beberapa peristiwa teror diantaranya, serangan 11 Nopember 2001 yang menghancurkan gedung WTC dan gedung Pertahanan Pentagon Amerika Serikat. Spontan Presiden Goerge W Bush, menjadikan serangan tersebut sebagai bukti kuat oleh Barat bahwa Islam sangat berbahaya, bahkan menuding Islam sebagai agama teroris. Adapun di Indonesia, tindakan teror diantaranya, bom Bali I (2002), bom

Bali II (2005), bom di Hotel JW Marriot (2009) dan bom di Plaza Sarinah 14 Januari 2016 lalu. Ironisnya aksi teror yang dilakukan tersebut mengatas namakan agama tertentu.

Badan Nasional Penanggulangan Teroris (BNPT) menyebut radikalisme merupakan embrio lahirnya terorisme. Benarkah radikalisme identik dengan kekerasan dan teror? Mengapa ada muncul tindak kejahatan, kenapa radikal dibalut dengan mengatasnamakan agama? Bagaimanakah pandangan al-Qur'an tentang radikalisme? Bagaimanakah pandangan dan *treadment* konseling terhadap penanggulangan radikalisme?

B. Radikalisme Agama

Tinjauan bahasa kata *radikal* berasal dari bahasa Latin *radix* yang secara literal, menurut *The Concise Oxford Dictionary* (1987), berarti akar, sumber, atau asal-mula. Dalam makna lebih luas, makna *radikal* mengacu pada hal-hal mendasar, pokok, dan esensial atas bermacam gejala. Menurut Paul Krassner dalam tulisannya "*An impolite intervire with Mort Sahl*", di majalah *The Realist* tahun 1963, asal muasal istilah *Radical* digunakan pada abad ke-18 untuk menunjuk kelompok menginginkan adanya reformasi politik, dan perubahan dramatis terhadap tatanan sosial.

Pada awal abad ke-19 di Inggris, istilah *the Radicals* merujuk pada kelompok pemimpin buruh dan kaum kapitalis industri baru yang merasa belum terwakili di parlemen. Mereka selalu "menuju akar" dalam pemikirannya, menuntut rekonstruksi total terhadap hukum, peradilan, dan pemerintahan atas dasar "*the very nature and psychology of man himself*" (RR Palmer dan Joel Colton dalam *A History of the Modern World*, 1983).

Sementara itu dalam kamus kamus al-Maurid dijelaskan bahwa radikalitas adalah kemauan untuk mengadakan perubahan secara ekstrem dalam

pemikiran, tradisi yang umum berlaku dalam situasi dan institusi yang eksis. Sedangkan BNPT menyebut bahwa radikalisme merupakan suatu sikap yang mendambakan perubahan secara total dan bersifat revolusioner dengan menjungkir balikkan nilai-nilai yang ada secara drastis lewat kekerasan (*violence*) dan aksi-aksi yang ekstrem.

Beberapa pengertian di atas, dapat dijelaskan bahwa radikalisme merupakan suatu gerakan dan ideologi yang memercayai perubahan menyeluruh hanya bisa dilakukan dengan cara radikal, bukan dengan cara evolusioner dan damai. Belakangan ini term radikal sering bersinggungan dengan agama. Artinya radikalisme agama merupakan suatu pemikiran, pahamahaman, aliran yang menginginkan perubahan agama dengan drastis, ekstrem dan dengan kekerasan. Di Barat (Francis) radikalisme keagamaan menemukan kembali momentum sejak pertengahan 1980-an ketika berbagai agama mengalami kebangkitan (*religious revivalism*) menantang modernitas dan sekularisme.

Menurut Hasan, radikalisme agama tidak terjadi hanya pada agama tertentu saja tapi semua agama besar di dunia mengalaminya. Mislanya: (1) radikalisme agama Yahudi di Palestina, seperti yang

dilakukan oleh *Zionisme Messianis* yang anti perdamaian yang diupayakan oleh Yitzak Rabin, yang berakibat terbunuhnya PM Israil tersebut (1995), oleh Yigal Amir, juga teror di Hebron yang dilakukan oleh Baruch Goldstein, (2) radikalisme agama Katholik di Irlandia Utara (dikenal dengan Irish Republican Army / IRA), (3) radikalisme agama Protestan di Amerika Serikat, antara lain yang digerakkan oleh Timothy McVeigh dan Christian Identity, (4) radikalisme agama kaum Sikh di India yang digerakkan oleh Jarnail Singh, yang korbannya antara lain PM Indira Gandhi, (5) radikalisme agama Hindu-Budha di Jepang, yang digerakkan oleh Aum Shinrikyo, dengan aksinya menebar gas beracun di dalam kereta api bawah tanah di Tokyo, dan (6) radikalisme agama Islam, seperti gerakan AL-Qaidah yg dipimpin Usamah bin Laden di beberapa negara, atau Bobo Haram di Nigeria, dan yang belakangan menghebohkan dunia munculnya ISIS yang dideklarasikan Abu Bakar at-Bagdadi di Irak Utara.

Berkaitan dengan hal tersebut, kata pengantar bukunya "*Terror In The Mind of God, The Global Rise of Religious Violence*" Mark Juergens Meyer memberikan komentar; bahwa gambaran-gambaran tentang kekerasan agama tidak

hanya menjadi monopoli satu agama tertentu, bahkan setiap tradisi agama-agama besar (Yahudi, Kristen, Islam, Hindu, Sikh, dan Budha) menyediakan tempat bernaung bagi pelaku-pelaku kekerasan. Bahwa semua agama, secara inherent bersifat revolusioner, mereka mampu menyediakan sumber-sumber ideologis untuk sebuah pandangan alternatif mengenai tatanan publik. Lebih lanjut ia menyebut bahwa arus globalisasi mempunyai andil dalam menambah semaraknya radikalisme agama dalam beberapa dekade belakangan ini. Artinya era globalisasi dan posmodernitas menciptakan sebuah konteks yang di dalamnya otoritas dijual dengan harga murah dan kekuatan-kekuatan lokal terlepas. Meski demikian, Meyer tidak bermaksud mengimplikasikan bahwa globalisasilah yang menjadi sebab terjadinya kekerasan agama, melainkan hanya merupakan salah satu sebab mengapa sekarang terdapat begitu banyak lembaga-lembaga kekerasan agama di berbagai tempat yang berbeda di seluruh dunia.

Jika demikian halnya, adalah ironis jika dalam konteks kikinian, oleh sebagian kalangan (terutama Barat) fenomena radikalisme yang berujung pada teorisme mengkrucut dan tertuju

hanya pada Islam. Saat ini Islam distigmakan sebagai sarang teroris, agama radikal, dan umat Islam dianggap menyukai jalan kekerasan suci untuk menyebarkan agamanya. Sekalipun anggapan itu mudah dimentahkan, namun fakta bahwa pelaku teror di Indonesia adalah seorang muslim garis keras sangat membebani psikologis umat Islam secara keseluruhan. Kesucian agama (Islam) tercemar akibat tindakan yang mengatasnamakan *jihad fi sabilillah*.

C. Akar Sejarah Radikalisme Agama Dalam Sejarah Islam

Sebagaimana dikemukakan di atas bahwa fenomena radikalisme agama tidak hanya ada pada agama tertentu, melainkan terjangkit hampir semua agama. Berkenaan dengan hal ini tak dapat dipungkiri, bahwa dalam perjalanan sejarah Islam, ada muncul radikalisme agama. Radikalisme yang terjadi dalam sejarah realitas kehidupan umat Islam, baik dengan motivasi agama, politik, sosial atau lainnya.

Banyak para pengamat dan sejarawan berpendapat bahwa kelompok Khawarij merupakan gerakan radikal pada abad pertama Hijriyah yang memulai membawa-bawa ajaran Islam memandang siapapun yang tidak

menyetujui pendapatnya dicap sebagai kafir yang halal ditumpahkan. Al-Azariqah, kelompok terbesar dan terkuat dari gerakan radikal Khawarij yang dipimpin oleh Nafi' bin Azraq, selama 19 tahun membuat kekacauan dan membawa korban di mana-mana.

Abu Zahroh (2010) mengemukakan bahwa ada beberapa sikap radikal dari kelompok Khawarij, yaitu: (1) memandang siapapun yang berbeda pendapat dengan mereka, tidak hanya disebut "kafir" tapi "musyrik" dan boleh dibunuh dan diperangi, (2) siapapun yang tidak menerima pendapat mereka diperlakukan sebagai orang di *dar al-harb*, boleh dibunuh, ditawan, dijadikan budak, termasuk kaum wanita dan anak-anak, (3) anak-anak orang yang berbeda pendapat dengan mereka juga dianggap menjadi kafir dan akan kekal di neraka, padahal anak-anak tersebut tidak ikut berbuat apa-apa, dan (4) mereka menolak *had rajam*, dengan alasan bahwa dalam Al-Qur'an tidak ada ketetapan rajam,

Kelompok Khawarij ini pada dasarnya pengikut setia terhadap Ali bin Abi Thalib r.a. Namun, mereka akhirnya membelot, karena Ali Ibn Abi Thalib telah menerima arbitrase (*tahkim*) dari Mua'wiyah Ibn Abi Sufyan pada saat

terjadi perang Siffin, yang pada akhirnya mereka beranggapan semua pihak yang terlibat dalam perang Siffin adalah kafir. Akibat pemahaman ini, mereka merencanakan pembunuhan kepada Ali bin Abi Thalib, Mua'wiyah dan Amr Ibn Ash. Ketiga sasaran tersebut hanya Ali bin Abi Thalib yang menjadi korban. Mua'wiyah Ibn Abi Sufyan dan Amar Ibn Ash selamat. Ali bin Abi Thalib wafat sebagai syahid ketika ia hendak menjadi imam salat Subuh di tangan Abdurrahman Ibn Muljam, dedengkot kaum Khawarij.

Terbunuhnya Ali bin Abi Thalib sangat menggegerkan umat Islam saat itu. Khawarij menghadapi reaksi balik sangat deras. Itu karena di dalam al-Quran disebut bahwa siapa yang membunuh seorang mukmin secara sengaja, di dunia dia harus di-qishash dan di akhirat masuk neraka. Akan tetapi kemudian, untuk membebaskan diri dari dua ancaman hukuman tersebut, kelompok khawarij mencari jalan keluar. Mereka mengatakan bahwa hukum tersebut hanyalah berlaku jika yang dibunuh adalah seorang Mukmin. Sedangkan jika yang dibunuh seorang kafir, mereka terbebas dari hukuman, baik dunia maupun akhirat. Karena itu mereka pun mengkafirkan Ali bin Abi Thalib. Alasannya Ali telah

berhukum kepada selain al-Qur'an, padahal al-Qur'an menyatakan: "siapa yang tidak menetapkan hukum dengan apa yang telah diturunkan Allah, maka mereka adalah orang kafir. (QS al-Maidah/5:45).

Inilah untuk pertama kalinya dalam sejarah Islam terjadi pengkafiran sesama Muslim. Namun begitu, banyak para ahli sejarah menyebut bahwa munculnya radikalisme Khawarij, sesungguhnya disebabkan kekecewaan politik, baik kepada Mua'wiyah dan Aly Ibn Abi Thalib. Di samping itu, mereka merupakan masyarakat pedalaman (*badu'i*) yang berpendidikan rendah dan dengan mudah mereka dimobilisasi untuk melakukan kekerasan atas nama agama. Dari sinilah dapat diambil pemahaman bahwa fanatisme mazhab atau golongan dan dangkalnya pengetahuan agama menjadi salah satu penyebab utama gerakan radikal.

Berikutnya di abad II-III H, muncul pula radikalisme Mu'tazilah. kelompok Mu'tazilah yang dikenal rasionalis yang mengakui potensi akal dan menghormati kebebasannya, tapi pada masa khalifah al-Ma'mun, al-Mu'tashim, dan Al-Watsiq dari dinasti Abbasiyah (abad II-III H.) mereka membuat kebijakan yang radikal dalam mengembangkan faham

mu'tazilah, terutama dalam pendapat yang menganggap bahwa Al-Qur'an sebagai makhluk. Siapapun yang tidak mau mengakuinya ditangkap, disiksa, dipenjara bahkan dibunuh. Diantara korbankorbannya adalah Imam Ahmad bin Hambal, Yusuf bin Yahya al-Buaiti, Nu'aim bin Hammad, Ahmad bin Nashr al-Khuza'i, Muhammad bin Nuh, Al-Qowawiry, dan ulama-utama besar ahli fiqih dan ahli hadis. Kasus radikal ini dikenal dengan "al-mihnah" (ujian atau investigasi). Aktor Mu'tazilah dalam gerakan ini antara lain adalah Ahmad bin Abi Du'ad, Tsamamah bin Asyras, dan Ishak bin Ibrahim.

Demikian sekelumit fakta sejarah tentang radikalisme agama yang dilakukan oleh Khawarij dan Mu'tazilah di abad I dan II H yang menjadi cacatan gelap dalam sejarah kehidupan umat Islam. Meski ini menjadi bagian masa lalu Islam, tapi kenyataannya mengapa radikalisme agama dalam kehidupan umat Islam, yang berujung pada tindakan terorisme masih tumbuh berkembang, sebagaimana yang terjadi sepanjang dua dekade abad 21 ini? Apakah al-Qur'an sebagai sumber primer ajaran Islam mentolerir dan menjustifikasi tindakan radikalisme ? dan *treadment* apakah

yang dipandang tepat untuk melairkan proses perubahan pelaku radikal?

D. Radikalisme Perspektif Al-Qur'an

Jika yang dimaksud radikalisme agama sebagaimana dipaparkan terdahulu, yang kemudian dapat ditandai dengan ciri-ciri, (1) ekstrem, (2) tidak bersifat toleran, (3) tidak menghargai pendapat atau keyakinan orang lain, (4) eksklusif, menganggap yang tidak sependapat dengannya dianggap salah "kafir", dan (5) cenderung menggunakan cara kekerasan atau teror, maka jelas sangat bertentangan dengan ajaran al-Qur'an dan sunnah Nabi SAW. Berikutnya dipaparkan ayat-ayat al-Qur'an dan sunnah Nabi SAW yang dapat dijadikan dasar dalam ajaran Islam menolak radikalisme.

Pertama, menurut al-Qur'an Islam adalah agama yang mengajarkan tentang pentingnya kedamaian dan rahmat bagi semua makhluk. Kata Islam dalam al-Qur'an disebut sebanyak 6 kali, tiga diantaranya bergandengan langsung dengan kata *al-din* yang artinya agama (QS, Ali Imran: 19 & 85) dan (QS, Al Maidah: 3).

Secara bahasa kata Islam adalah bentuk *mashdar* dari kata kerja "*aslama – yuslimu*". Bentuk kata kerja "*aslama*" ini berasal dari akar kata "*salima*" yang

menurut kamus bahasa, makna dasarnya adalah selamat dari bahaya atau cacat. Dari akar kata ini muncul beberapa kata yaitu: “*salīm*” yang artinya sehat; “*al-silm*” dan “*al-salām*” artinya damai, ketentraman, ketenangan dan keamanan. Sedangkan kata *sallama*, *aslama*, dan *istaslama* artinya tunduk, patuh, pasrah, menyerah berserah diri, dan memberi hormat. Dilihat dari makna yang terkandung dalam arti dasar dari akar kata “*salima*” atau “*aslama*” ini, maka Islam sebagai sebuah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW intinya mengutamakan keselamatan, kedamaian, ketentraman dan kepatuhan kepada Tuhan (QS, Al Anbiya: 107)

Selain menyebut Islam sebagai agama, al-Qur’an menyebut beberapa agama atau kelompok penganut agama tertentu. Nama agama atau pengikut agama sering disebut dalam al-Qur’an adalah Yahudi (*al-Yahudu*) dan Nasrani (*al-Nashara*). Al-Qur’an banyak menceritakan tentang agama dan atau umat Yahudi dan Nasrani karena bangsa Arab telah mengenal dua agama tersebut dan ketika Nabi SAW telah tinggal di Madinah, umat Islam hidup berdampingan dengan kedua pemeluk agama tersebut. Menyikapi eksistensi dua agama tersebut al-Qur’an mengharuskan

umatnya memperhatikan dengan cermat apa yang disampaikan mereka, seperti terlihat dalam sebuah sabda Rasul SAW yang berbunyi: “*Janganlah kamu benarkan Ahlu Kitab dan jangan pula kamu dustai mereka*” (HR, Bukhari).

Hadis di atas, pada intinya agar umat Islam tidak apriori terhadap umat Yahudi dan Nasrani, akan tetapi harus melihatnya secara objektif, karena bagaimanapun mereka adalah umat yang telah diberi Kitab suci oleh Allah SWT. Karena itulah pada bagian lain, bila terjadi pertikaian antara Islam dengan dua agama tersebut, al-Qur’an justru menganjurkan mencari titik temu antara ketiga-nya (QS, Ali Imran: 64).

Kedua, al-Qur’an melarang adanya tindakan pemaksaan dalam memeluk agama (QS, Al-Baqarah: 256). Kecenderungan beragama merupakan gejala universal karena merupakan fitrah manusia. Fitrah manusia untuk beragama ini telah ditegaskan dalam al-Qur’an antara lain pada surat al-A’raf: 172, dan surat al-Rum: 30. Dengan potensi dan fitrah itu, manusia tidak bisa menghindar dari ber-Tuhan (beragama). Kebebasannya adalah hanya memilih antara satu dan lain agama. Masalahnya adalah agama mana yang ia pilih dan anut tergantung persepsi, pengetahuan yang

diperolehnya. Dalam kaitan ini karena secara empirik, cara dan kemampuan mempersepsi, serta pengetahuan yang diperoleh manusia antara satu dan lainnya tidak sama, maka logis kalau kemudian melahirkan keragaman keyakinan dalam bergama.

Ketiga, al-Qur'an menekankan pentingnya sikap toleransi (*tasamuh*) dan menghargai perbedaan, terdapat pada surat Al Kafirun ayat 6, Surat Al Syura ayat 15, surat Al Hujarat ayat 13. Isi ayat tersebut menceritakan keragaman dan perbedaan dalam kehidupan adalah sunnatullah (*low of nature*). Menyikapi adanya perbedaan keyakinan maupun perbedaan dalam memahami ajaran agama, maka al-Qur'an menegaskan pentingnya sikap tasamuh, saling menghormati. Lebih lanjut, dalam surat Al-Ankabut ayat 46, Al-Qur'an melarang umat Islam mendebat agama lain melainkan dengan cara yang paling baik.

Keempat, al-Qur'an tidak membenarkan tindak kekerasan dan teror. Larangan berperilaku kasar, melakukan tindakan kekerasan (QS, Al-Maidah: 159). Fakta sejarah sesungguhnya menunjukkan bahwa ketika Nabi Muhammad SAW mendakwahkan ajaran Islam selama 13 tahun di Makkah (periode Makkah), yang beliau terima

justru ejekan hinaan, cacian, tekanan fisik, bahkan ancaman untuk dibunuh. Menyikapi hal tersebut Nabi membalas dengan lemah lembut, kasih sayang dan kesabaran. Selama periode Makkah tidak ada perlawanan fisik yang dilakukan oleh Nabi dan para sahabatnya, tidak ada perkelahian tidak ada pembunuhan terhadap orang kafir Quraish, tidak ada pula harta mereka yang dicuri dan dirampas.

Jika dilihat dari fakta sejarah tidak ada satu pun informasi yang ditemukan di dalam literatur, baik yang klasik maupun yang modern, yang menyebutkan tentang adanya satu jiwa orang musyrik Quraisy yang melayang atau setetes darah yang tumpah oleh tangan Rasulullah SAW dan para sahabatnya. Juga tidak ada harta yang dihalalkan untuk dicuri dan dirampas saat terjadi pemboikotan oleh kaum Qures. Sangat berlebihan jika ada sementara orang yang berpendapat bahwa disaat kita hidup di situasi dan kondisi yang mirip dengan dengan masa periode Makkah, membolehkan mencuri dan merampas harta milik orang-orang yang dipandang kafir.

Kelima, seorang Muslim tidak boleh mengkafirkan Muslim lain. Rasulullah SAW bersabda: “*Siapa menuduh seorang mukmin dengan*

kekafiran adalah sama dengan membunuhnya” (HR Bukhari). Pada sisi lain Rasulullah SAW bersabda “tidaklah seseorang memvonis orang lain sebagai fasiq atau kafir maka akan kembali kepadanya jika yang divonis tidak demikian.” (HR Bukhari). Dua hadis ini memberikan ketegasan, mengkafirkan orang lain yang tidak sepahaminya sangat bertentangan al-Quran dan sunnah Nabi SAW. Artinya Islam tidak memberi ruang pada tindakan radikal.

E. Radikalisme Perspektif Konseling

Radikalisme terjadi akibat adanya ketidakpuasan terhadap realita yang ada, yang akan mendorong munculnya tindakan anarkis. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sprinzak (2003) yang menjelaskan bahwa radikalisme merupakan proses yang dibakar oleh rasa kekecewaan dan kegagalan yang mengakibatkan kebencian, konfrontasi terhadap penguasa untuk menghancurkan sistem dan penguasanya yang dipandang tidak punya rasa perikemanusiaan. Alasan yang mendasar sikap radikalisme adalah menuntut ketidakadilan dan keinginan untuk memperbaiki realita yang ada. Berbagai perilaku dan simbol keadilan diteriakan oleh pelaku radikalisme bisa dari individu, kelompok

organisasi dan juga kelompok yang mengatas namakan agama.

Radikalisme akan melahirkan kekerasan, hal ini sesuai dengan pendapat Yousefi (2009) yang mengungkapkan bahwa radikalisme bermuatan kekerasan dan menjadi pemicu konflik, hal ini dapat terjadi ketika kecintaan akan sistem nilai tertentu terus ditumbuhkembangkan sehingga bermuatan politis, yang nantinya akan memojokkan orang lain atas kepemilikan agamanya atau etnisnya. Tindakan kebencian dieksplisitkan dalam bentuk penolakan dan perlawanan, terutama terkait dengan aspek ide dan kelembagaan yang dianggap bertentangan dengan keyakinannya.

Kekecewaan terhadap ketidakadilan merupakan pemicu selanjutnya orang bersikap radikal. Ancok (2006:127-128) menyatakan bahwa perasaan diperlakukan tidak adil secara psikologis akan memotivasi individu atau sekelompok orang untuk melakukan tindakan pada orang lain atau pada dirinya sendiri, agar perasaan tidak adil tersebut berubah menjadi perasaan adil.

Perasaan adanya kekecewaan terhadap ketidakadilan akan melahirkan berbagai tindakan diluar kontrol, dan akan mengabaikan norma dan nilai yang berlaku. Kecewa sesungguhnya adalah

bagian dari perasaan tidak puas terhadap sesuatu yang dipandang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Venhoven (2006:7) mengartikan kepuasan sebagai suatu perasaan yang timbul ketika membandingkan kehidupan sekarang dengan kehidupan yang diinginkan, kepuasan ini bersifat kognitif. Maksud dari bersifat kognitif, yaitu adanya faktor pertimbangan kognisi dalam memutuskan puas atau tidak puas terhadap kondisi tertentu.

Kepuasan dan ketidakpuasan merupakan bagian dari proses mental yang berimbas pada perilaku tertentu, terutama kontrol diri. Serpianing dkk., (2012:3) menyatakan bahwa individu dengan kontrol diri yang rendah memiliki kecenderungan untuk menjadi impulsif, senang berperilaku beresiko, dan berpikiran sempit. Sehingga menganggap semua perilakunya adalah benar.

Perasaan tidak puas akan melahirkan tindakan yang salah akan tetapi dipandang benar secara sepihak, dalam konsep psikologi hal ini disebut dengan *irrational belief*. Froh et al., (2007:30) mengungkapkan bahwa relasi interpersonal dan *irrational belief* merupakan prediktor terhadap kepuasan.

Tindakan radikalisme sebagai ekspresi dari ketidakpuasan, diawali oleh

proses kegagalan dalam memahami realita yang ada, dan salah dalam mengekspresikan ketidakpuasan tersebut. Proses kegagalan dalam memahami realita dan kesalahan dalam meekspresikan tindakan, akan memunculkan mekanisme pertahanan diri untuk membenaran keyakinan yang dianut. Jika hal ini terus dibiarkan akan menimbulkan masalah.

Proses perilaku radikalisme diawali dengan proses penerimaan informasi yang diproses oleh neuron yang ada di otak. Mukerjea (2013:35) menguraikan tentang fungsi neuron, yaitu untuk menerima, menganalisis, mengkoordinasi dan mengirimkan informasi. Informasi tersebut akan diolah oleh *prefrontal cortex*

Proses berpikir tidak terlepas dari mengaktifkan fungsi *prefrontal cortex*. Pinel (2012:276) menjelaskan fungsi *prefrontal cortex* yaitu: (1) *working memory*, terkait dengan menjaga agar informasi-informasi yang relevan dapat diakses dalam jangka waktu pendek, sehingga dapat mengerjakan tugas tertentu, (2) merencanakan dan menjalankan berbagai sekuensi tindakan, (3) menghambat respon-respon yang tidak tepat dengan konteks, dan (4)

mengikuti aturan-aturan perilaku (pertimbangan moral dalam bertindak).

Pelaku radikalisme terjadi diakibatkan kegagalan dalam mengaktifkan fungsi *prefrontal cortex*, sehingga tindakan kekerasan yang dilakukan mendapat legitimasi perspektif sendiri. Untuk menggiring pada fungsi *prefrontal cortex* yang tepat dibutuhkan suatu proses pengubahan melalui disputing (mengacurkan konsep yang salah) yaitu *irrational belief*. Dryden, et al (1992:358) menyatakan bahwa *irrational belief* adalah keyakinan yang tidak konsisten dengan realitas empiris, atau tidak konsisten dengan tujuan jangka panjang seseorang.

irrational belief merupakan suatu penyakit psikologis yang akan mempengaruhi pikiran, emosi dan tingkah laku yang mesti diubah menjadi *rational belief*. Ellis & Dreyden (1997) description is *rational belief*: (1) *self-interest; sensible and emotionally healthy*, (2) *social interest; enjoy themselves in a social group or community*, (3) *self-direction; responsibility for their own lives*, (4) *high frustration tolerance; rational individuals give both themselves and others the right to be wrong*, (5) *flexibility; flexible in their thinking and open to change*, (6) *acceptance of uncertainty; accept the*

idea, (7) *commitment to creative pursuits; to be healthier and happier*, (8) *scientific thinking; objective, realistic, and scientific*, (9) *self-acceptance: glad to be alive and enjoy themselves*, (10) *risk-taking; a fair amount of risk and to try to do what they want to do*, (11) *long-range hedonism; well-adjusted people*, (12) *nonutopianism: accept the fact that Utopias are probably unachievable*, and (13). *Self-responsibility for own emotional disturbance; accept a great deal of responsibility for their own disturbance rather than defensively blame others or social conditions for their self-defeating thoughts, feelings, and behaviors*

Proses terapi dalam pengubahan sikap radikal dan tindakan radikal ada empat *rational belief* yang akan dikonstruksi pada diri pelaku radikal, sebagaimana dijelaskan Windy Dryden (2003) menjelaskan diantaranya; (1) *non dogmatis preferensi* (mengakui apa yang diinginkan, tetapi aktif menegaskan bahwa tidak harus mendapatkan apa yang ingin), (2) *anti awfulizing beliefs* (mengakui bahwa itu buruk ketika tidak mendapatkan apa yang diinginkan, tetapi aktif menegaskan bahwa hal itu tidak akhir dunia), (3) *high frustration tolerance beliefs* (mengakui bahwa

perjuangan itu adalah memasang dengan tidak mendapatkan keinginan terpenuhi, namun secara aktif menegaskan bahwa dapat mentolerir dan mengakui bahwa toleransi itu adalah baik layak), (4) *acceptance beliefs* (mengakui bahwa baik anda dan orang adalah adalah kompleks).

Proses terapi dalam menkonstruksi pikiran dibutuhkan teknik dalam melakukan disputing dan repriming. Kedua teknik ini sangat tepat diberikan pada pelaku radikal sebagai treatment dalam konseling untuk proses kuratif. Jika dikaitkan perilaku radikal dengan mengatas namakan agama Islam maka yang dipandang tepat treatment melalui konseling Islam.

Khusus pada konseling berbasis Islam, sangat sejalan dan dipandang tepat untuk melakukan proses disputing dan repriming pelaku radikal. Adapun yang dimaksud dengan konseling Islam adalah konseling yang dibangun dari nilai-nilai Islam dan sejalan dengan tujuan kehidupan. Sutoyo (2009:23) menguraikan konseling Islam adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah, dengan cara memberdayakan (empowering) iman, akal dan kemauan yang dikaruniakan Allah SWT, kepadanya untuk mempelajari

tuntunan Allah dan Rosul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kokoh sesuai dengan tuntunan Allah.

Banyak teknik yang dapat diberikan pada pelaku radikal diantaranya melalui *disputing*. Konselor dapat melakukan dengan konfrontasi antara apa yang dilakukan dengan konsep konsep yang benar dalam Islam. Pada proses konfrontasi akan terjadi proses berpikir baru pada diri pelaku radikal.

Pada proses *Disputing*, terdapat tiga bagian, yaitu: (1) *Detecting irrational beliefs*, konselor menemukan keyakinan klien yang irasional dan membantu klien untuk menemukan keyakinan irasionalnya melalui persepsinya sendiri, (2) *discriminating irrational beliefs*, biasanya keyakinan irasional diungkapkan dengan kata-kata: harus, pokoknya atau tuntutan-tuntutan lain yang tidak realistis. Membantu klien untuk mengetahui mana keyakinan yang rasional dan yang tidak rasional, (3) *debating irrational beliefs*. Beberapa strategi yang dapat digunakan yaitu; *the lecture/mini-lecture* (memberikan penjelasan), *socratic debate* (mengajak klien untuk beradu argumen), dan *humor, creativity*.

Proses berikutnya dapat dilakukan dengan *reframing*. Mengubah struktur cara berpikir dengan mengedepankan nilai-nilai yang dianut namun menunjukkan nilai-nilai yang benar, proses *reframing* juga dapat dilakukan melalui pembentukan nilai yang benar melalui Islam adalah agama *Ramatallil'amin* yang penuh dengan nilai-nilai kedamaian, penerimaan perbedaan dan saling bertoleransi. Membangun Islam sebagai agama yang damai dalam mengkonstruksi pikiran radikal, dibutuhkan berbagai dalil dan fakta-fakta yang rasional kontekstual pada ajaran Islam. Konselor sebagai terapis dapat masuk pada alam pikiran radikal dan melakukan konstruksi pikiran dengan emosi beragama yang dimiliki pelaku.

Proses rekonstruksi kognitif, terkadang mendapat penolakan, namun konselor selalu mengiring kembali kepada alam pikiran radikal dan kembali membelokkan dengan perlahan. Kekuatan yang dimiliki konselor dalam proses rekonstruksi pikiran adalah dengan membangun penerimaan diri. Konselor dapat berempati dengan pelaku radikal dan membangun empati radikal dengan menunjukkan fakta-fakta yang ditimbulkan dari tindakannya. Pada saat

tersebut klien akan mencari proses pembenaran, kondisi ini tidak akan berjalan lama, ketika konselor mampu menjernihkan pikiran radikal dengan memperlihatkan fakta-fakta yang ada dan dalil-dalil dalam ajaran agamanya.

Ellis (1997) menjelaskan tugas dari konselor adalah (1) menjelaskan bahwa konseli mengadopsi pikiran irrasional, (2) menyadarkan konseli bahwa ia memelihara gangguan emosi secara aktif dengan terus menerus berfikir secara logis dan tidak realistis, (3) menyadarkan konseli bahwa ia bertanggung jawab terhadap gangguan emosi yang dialami, (4) membantu klien mengubah pikiran irrasional dan mengganti pikiran tersebut dengan yang rasional, dan (5) membantu konseli untuk mengembangkan falsafah hidup rasional sehingga pada masa depan ia dapat menghindari menjadi korban pikiran irrasional.

Proses konseling yang baik dan tepat, akan mampu menjadi *treatment* pengubah tindakan radikal. Proses yang diharapkan sejauhmana konselor berempati dan klien mampu menerimanya dengan baik. Kekuatan konseling Islam yang dijelaskan di atas merupakan bagian penting dari proses pengubahan perilaku radikal dengan teknik

disputing dan reframing. Kekuatan dua teknik ini akan mampu sebagai pengubah dengan menjadikan Islam sebagai landasan konseling.

F. Penutup

Tindakan radikal dengan mengatasnamakan agama Islam, justru menodai agama Islam. Islam adalah agama *rahmatallilalamin* dan penuh nilai-nilai toleransi. Untuk melakukan perubahan sehingga muncul antiradikal, dapat dilakukan dengan *treadment* konseling berbasis nilai-nilai Islam.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Qur'an
Afif. M. 2005. *Pelangi Islam*.
Al-Bukhari. 1998. *Jami' Shahih al-Bukhari*.
Al-Syihratstany. *Al-MilalWan-Nihal*.
tt.p
Ancok. D. 2006. Radikalisme dalam Agama: Suatu Analisis Berbasis Teori Keadilan dalam Pendekatan Psikologi. Yogyakarta, Lemlit UIN Sunan Kalijaga.
Aulia. R.N. 2000. *Terorisme Sebagai Kejahatan Terhadap Kemanusiaan Dalam Perspektif Hukum Internasional dan Hak Asasi Manusia*.
Dryden. W & Michael. N. 2004. *The rational emotive behaviour therapy*. California: Sage Publication.
Dryden. W & Yankura. J. 1992. *Daring to be myself: A case study in rational-emotive therapy*. Buckingham: Open University Press.
Dryden. W. 2003. *The rational emotive behaviour therapy*. California: Sage Publication.
Ellis. A & Dryden. W. 1997. *The Practice of rational emotive behavior therapy*. New York : Spinger Publishing Company.
Froh. J.J., Fives. C.J., Fuller. J.R., Jacofsky. M.D., Terjesen. M.D & Charles. Y.C. 2007. Interpersonal Relationships and Irrationality as Predictors of Life Satisfaction. *The Journal of Positive Psychology*, 2 (1): 29-39
Greene. J. 1982. *Memory, Thinking and Language*. London: Methuen & Co. Ltd
Hajjaj. A.H.M. 1987. *Shahih Muslim Juz I dan II*. Bairut: Dar al-Fikr.
Ibnu Jarir al-Thabari. 1996. *Tafsir al-Thabari*.
Hasan. M.T. 2010. Mozaik Islam Indonesia-Nusantara: Dialektika Keislaman dan Keindonesiaan. Banjarmasin: makalah disampaikan dalam Annual Conference on Islamic Studies .
Mark Juergens Meyer. 2011. *Terror In The Mind of God, The Global Rise of Religious Violence*"
Zahroh. M. A. *Tarikh al-Madzahib al-Islamiyah*, t.tp
Muslim. 2010. *Sahih Muslim, tarqim wa tartib Muhammad Fuad 'Abd-Baqi*. Kairo: Dar Ibn Hazm,.
Nasution. H. 1982. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya jilid I*. Jakarta : Universitas Indonesia press.
Nasution. H. 1990. *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah, Analisa dan Perbandingan*. Jakarta : UI Press.

- Mukerjea. D. 2004. *Unleashing Genius the Brain*. Singapura: Brainware Press
- Sprinzak. E. 2003. *Formasi Psiko Politik Terorisme Ekstrim Kiri dalam Demokrasi: Kasus Weatharmen*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sutoyo. A. 2007. *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktek)*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Serpianing., Iga. A & Suminar. D. 2012. Hubungan Antara Tingkat Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja. *Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. Vol. 01-02, h.3.
- Pinel. J.P.J. 2012. *Biopsikologi (terjemahan, edisi ketujuh)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- The Concise Oxford Dictionary. 1987.
- Veenhoven. R. 2006. *New Direction in the Study of Happiness*. New York: University of Notre Dame Press.
- Yousefi. 2009. Memory in Mediator Between Test Anxiety and Academic Achievement in High School Student. *European Journal of Scientific Research*. Vol 35- 2, h. 274-280.